

## POLA ASUH ORANGTUA KELOMPOK MARGINAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI JEMBES PADANG PANJANG

Mega Cahya Dwi Lestari<sup>1</sup>, Narti<sup>2</sup>

STIT Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyah, Padangpanjang, Indonesia

[megacdlestari@gmail.com](mailto:megacdlestari@gmail.com)

### ABSTRAK

Pola asuh yang tepat dari orang tua akan menumbuhkan anak yang cerdas dan bijak dalam bertindak, berpikir dan berbicara. Sebab pola asuh berbanding lurus dengan karakter yang akan lahir dari dalam diri anak lainnya. Fenomena yang terjadi di Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat yaitu orang tua yang kurang memperdulikan Pendidikan anak khususnya pendidikan karakter bagi anak. Kemiskinan masih memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penyelesaian Pendidikan, termasuk pendidikan pengasuhan anak sejak dini. Pada penelitian ini dilakukan studi terhadap satu individu atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui pola pengasuhan kelompok marginal dalam membentuk karakter anak di Gang sempit Padangpanjang Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif narrative research yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hasilnya Pendidikan karakter untuk anak masih bisa terlaksana dan dibimbing oleh orang tua pada kelompok marginal melalui perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Perhatian ini berupa menyediakan makanan, minuman, memandikan dan merapikan anak. Melalui interaksi dengan gaya ibu yang menyerahkan sepenuhnya kepada anak, anak bisa berfikir lebih kritis atas tindakan yang akan dilakukannya.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh, kelompok marginal, karakter anak*

### ABSTRACT

The right parenting style from parents will grow children who are smart and wise in acting, thinking and speaking. Because parenting is directly proportional to the character that will be born from within other children. The phenomenon that occurs in the Narrow Alley of the Besi Bridge (Jembes) Padang Panjang Barat District is that parents pay less attention to children's education, especially character education for children. Poverty still has a significant negative effect on educational completion, including early childcare education. In this research, a study was conducted on one or more individuals to obtain data about the history of their journey in life. The aim is to find out the parenting patterns of marginalized groups in shaping the character of children in the West Padang Panjang narrow alley. This type of research is a qualitative narrative research, namely a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. As a result, character education for children can still be carried out and guided by parents in the marginal group through the attention parents give to children. This attention is in the form of providing food, drink, bathing and tidying up the child. Through interaction with the style of the mother who surrenders completely to the child, the child can think more critically about the actions he will take.

**Keywords:** *Parenting, marginal groups, children's character*

# **Mega Cahya Dwi Lestari & Narti**

## **Pola Asuh Orangtua Kelompok Marginal Dalam Membentuk Karakter Anak Di Jembes Padang Panjang**

### **PENDAHULUAN**

Pendidik pertama bagi seorang anak adalah orang tua. Sebagaimana sebuah syair mengatakan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Orang tua menjadi penentu apakah anak tersebut baik atau tidak. Karena anak mendapatkan ilmu pengetahuan pertama kali dari orang tua.

Mengacu pada fungsi pendidikan nasional, UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 (UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3, n.d.) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sahat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Allah SWT memberikan amanah kepada orang tua berupa anak dan orang tua berkewajiban serta bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak ke arah yang lurus agar kelak anak tidak tersesat di tempat yang salah. Di sinilah orang tua membutuhkan pola asuh yang tepat untuk anak, agar selama proses pengasuhan orang tua tidak kewalahan dalam mengasuh dan anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46 berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَصْلُوحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ٤٦

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*” (Qs. Al-Kahfi - 46, n.d.)

Pola asuh yang tepat dari orang tua akan menumbuhkan anak yang cerdas dan bijak dalam bertindak, berfikir dan berbicara. Sebab pola asuh berbanding lurus dengan karakter yang akan lahir dari dalam diri anak nantinya. (Suryadarma, D., & Suryahadi, 2013) Tetapi lain halnya dengan orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh yang tidak jelas. Anak yang dididik dengan pola asuh yang tidak jelas akan melahirkan karakter yang tidak sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku dalam islam serta masyarakat pada umumnya.

Fenomena yang terjadi di Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat yaitu orang tua yang kurang memperdulikan pendidikan anak khususnya pendidikan karakter bagi anak. Banyak anak-anak di sekitar Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat yang kurang wawasan agama, kurang mendapat perhatian dan khususnya kasih sayang dari orang tua dan tingkat kemiskinan masih jadi pokok permasalahan. Kemiskinan masih memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penyelesaian Pendidikan, termasuk pendidikan pengasuhan anak sejak dini. di Gang Sempit Jembes. Situasi-situasi tersebut merupakan bentuk pelanggaran hak anak dalam memperoleh pengasuhan dan pendidikan, sehingga berpeluang sedikit meraih masa depan yang sejahtera.

Meskipun di sekitar Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat terdapat sebuah Lembaga pendidikan non formal seperti

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kajian-kajian islami, tetapi tanpa ada perhatian penuh serta dukungan dari orang tua, maka hasilnya akan sama saja.

Penduduk di sekitar Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) sebagian besar bekerja sebagai pedagang, petani dan ada juga orang tua perempuan tunggal yang bekerja sebagai tukang ojek. Dengan jadwal kerja mereka yang berangkat pagi pulang sore, menyebabkan anak tidak diperhatikan. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui pola asuh orang tua kelompok marginal dalam membentuk karakter anak di Gang Sempit Jembes Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat.

### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih serta memberikan pengaruh. (Mila Karmila (2019), 2020) Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya. Orang tua bertanggung jawab mendidik, membina dan mengarahkan anak menjadi pribadi yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam menentukan karakter anak.

### 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah: (Muslima, 2015)

- a. Budaya, orang tua mempertahankan konsep tradisional dalam mendidik anak yang mana ketika orang tua mereka mampu mendidik mereka dengan baik, maka orang tua tersebut akan melakukan hal yang sama kepada anaknya dengan pola asuh yang sama dengan yang mereka lakukan.
- b. Pendidikan Orang Tua, orang tua yang memahami cara mendidik anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
- c. Status Sosial Ekonomi, orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mendidik anak.

### 3. Pengertian Karakter

Karakter adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemauan yang menampak keluar sebagai kebiasaan, pada cara bereaksi terhadap dunia luar dan pada hal-hal ideal yang diidamkan. (Ensiklopedi Indonesia, n.d.) Karakter seseorang berdasarkan *insting* bakat, kemauan, dan bakat perasaan orang bersangkutan. Bagaimana akhirnya karakter itu terbentuk tergantung pada pengalaman. (Ramayulis, 2013)

Berdasarkan pengertian di atas, di simpulkan bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang baik dari dalam maupun dari luar yang terlihat dari cara mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dari sebuah pengalaman yang dialami langsung oleh pelaku.

4. Kelompok marginal, merupakan suatu kelompok yang terpinggirkan dari tatanan hidup masyarakat sehingga kelompok ini sering diabaikan, diacuhkan dan tidak dianggap. Ketika komunikasi organisasi di kalangan kaum marjinal mulai diterapkan maka yang perlu di perhatikan adalah seorang komunikator atau pendamping mempunyai tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat baik secara pribadi maupun kelompok. Cara dan metodenya adalah seorang pendamping atau komunikator mampu mengenal kemampuan dirinya, mampu beradaptasi dengan

kelompok marjinal tersebut, memberikan inovasi atau perubahan dengan berkehendak baik salah satunya mengubah pola pikir kaum marjinal menjadi kelas menengah, memberikan semangat keberanian bagi kaum marjinal untuk keluar dari keterpurukan dan merasa terpinggirkan, dan dengan penuh kecintaan dan keiklasan dalam mendampingi kaum marjinal. (Drs. Ign Dadut Setiadi, 2018)

### **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alpiansyah Putra dengan judul penelitian yaitu "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua kepada anak, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini meneliti pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. (Alpiansyah Putra, 2020)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Musdalipa dengan judul penelitian yaitu "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu penelitian ini meneliti pola asuh orang tua tunggal, sedangkan meneliti pola asuh orang tua kelompok marginal, kemudian penelitian ini mengamati pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai moral anak remaja, sedangkan penulis meneliti pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter kepada anak. (Musdalipa, 2020)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif *narrative research* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. (Moh. Kasiram, 2010) Pada penelitian ini peneliti melakukan studi terhadap satu individu atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah perjalanan dalam kehidupannya.

### **B. Tempat dan Sumber Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat dengan sumber penelitian adalah orang tua dan anak penyandang disabilitas pada kelompok marginal di sekitar Gang Sempit Jembatan Besi (Jembes) Kecamatan Padang Panjang Barat.

### **C. Sumber Data**

Berdasarkan cara memperolehnya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari wawancara yang dilakukan langsung kepada objek yang diteliti, melakukan observasi ke lokasi dan mengambil dokumentasi berupa gambar atau foto.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari warga sekitar komplek perumahan yang menjadi tempat tinggal objek yang diteliti dan pemilik rumah yang menjadi kontrakan bagi objek yang diteliti.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. (Suharsimi Arikunto, 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks perumahan jembatan besi padang panjang yang terletak di Jl. Rahmah El Yunusiyah, Pasar Usang, Padang panjang Barat, Kota Padang Panjang Sumatera Barat sebelah Barat Masjid Zu'ama. Komplek perumahan ini jauh dari kata layak untuk dihuni oleh orang yang menetap di dalamnya, karena kondisi rumah yang sudah memprihatinkan.

Rumah dengan ukuran yang sempit, dinding yang dibatasi dengan triplek dan lantai beton yang sudah mulai rusak. Di dalam rumah terdapat beberapa kamar yang disekat-sekat dengan triplek. Ukuran kamar tidak besar, hanya pas untuk satu orang dewasa dan satu orang anak kecil. Status rumah ini bukan milik pribadi, tetapi kosan. Biaya kos yang dikeluarkan selama satu bulan sebanyak Rp.250.000,- per masing-masing keluarga yang tinggal di rumah ini.

#### **2. Gambaran Tentang Objek Yang Diteliti**

Peneliti meneliti satu keluarga yang tinggal di komplek perumahan yang mana keluarga ini terdiri dari seorang ibu dan satu orang anak yang disabilitas. Ibu ini bekerja sebagai tukang ojek di sekitar area komplek dan pasar serta ojek yang diorder oleh masyarakat yang tinggal di sekitar komplek perumahan. Beliau berangkat kerja pada jam 07.00-10.00 WIB kemudian beliau istirahat

sebentar sampai shalat zuhur tiba, kemudian beliau kembali melanjutkan pekerjaannya pada pukul 13.00-18.00 WIB.

Karena tuntutan ekonomi beliau harus bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam sehingga waktu beliau bersama anak sangat sedikit. Ketika sudah pulang bekerja, ibu sudah kelelahan dan anak juga sudah istirahat. Hal ini yang menyebabkan perhatian ibu kepada anak berkurang terutama dari segi sosial, pergaulan dan interaksi anak dengan masyarakat di sekitar rumah.

Ibu selalu menyediakan kebutuhan pokok untuk anak selama bekerja, mulai dari pakaian, makanan dan tidak lupa uang jajan untuk anak. Walaupun demikian ibu tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anak, sebesar apapun perhatian ibu kepada anak dalam hal pokok, tidak bisa menghindarkan anak dari pergaulan negatif yang ada di sekitarnya karena pergaulan merupakan faktor nomor dua terbesar yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak setelah orang tua terutama dalam pembentukan karakter anak.

Anak beliau sekarang tidak bersekolah karena anak ini mengalami trauma semasa bersekolah di SLB ASI dekat hotel Aulia. Ketika masuk sekolah pada tahun 2009, anak ini pernah kena marah atau ditegasin sama temannya di sekolah, karena MI merupakan tipikal anak yang tidak bisa dikerasin, akhirnya MI merasa takut dan tidak mau untuk sekolah lagi. Sebagaimana yang diujarkan oleh ibu MI:

“Kemarin MI ada sekolah di SLB ASI dekat hotel aulia, cuman diakan anaknya gak bisa dikerasin, karena ada temannya yang nakal, dia bilang, MI dah malas ma”

### **3. Gambaran tentang Lingkungan Bermain Anak**

Anak berinisial MI berusia 10 tahun. Setiap harinya anak ini bermain dengan teman-temannya yang berasal dari komplek yang sama, mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Sebagai seorang anak yang menderita disabilitas, MI kerap kali dijahili oleh teman-temannya. Ada beberapa teman MI meminta MI untuk mengganggu setiap gadis yang lewat di tepi jalan.

MI juga sering diajarkan hal yang negatif yaitu tontonan dewasa oleh temannya di belakang rumah, hal ini yang menyebabkan MI menjadi terpengaruh dan bertindak aneh jika bertemu dengan seorang wanita, dari cara pandang, gerak gerik dan senyuman yang mengundang nafsu.

Tempat atau area bermain MI biasanya di warung dekat depan masjid Zu'ama, tempat pangkas rambut dan cafe minuman. Di tempat inilah biasanya MI bergaul dengan teman-temannya dari kalangan anakanak, remaja hingga

dewasa. Tak jarang MI juga sering nongkrong di pangkalan ojek dekat cafe minuman.

Jika sendiri di rumah, orang tua MI melepas MI untuk bermain ke mana saja asalkan masih dekat dari rumah. Biasanya MI selalu membawa mobil-mobilan berukuran agak kecil dari badannya untuk bermain, MI selalu membawa mobil-mobilan tersebut kemana ia pergi bahkan MI sering menggunakan mobil-mobilan tersebut sebagai kendaraan untuk pulang jikalau ia lelah berjalan. Tak jarang MI juga sering diganggu oleh temannya seperti dibuang atau dirusak sendalnya.

Jadi kesimpulannya, MI memiliki lingkungan bermain yang tidak baik untuknya karena ia bergaul dengan remaja dan juga orang dewasa sehingga apa yang ia lihat, dengar akan ia praktekan dalam kehidupannya terlepas dari apakah yang ia dengar dan ia lihat itu baik atau tidak, terlebih lagi ibu dari MI tidak selalu mendampingi bermain.

#### **4. Gambaran tentang Pendidikan Anak**

MI sempat mengecap pendidikan di bangku sekolah formal di SLB ASI dekat hotel aulia, tetapi itu tidak bertahan lama karena beberapa hal yang sudah dijelaskan pada topik sebelumnya. Kemudian MI ditawarkan oleh pihak RT untuk belajar mengaji dan diberikan seragam.

#### **5. Gambaran tentang Pekerjaan Orang Tua**

Ibu berinisial MU bekerja sebagai tukang ojek karena dengan menjadi tukang ojek beliau bisa mendapatkan pendapatan yang pasti. Sebelum menjadi tukang ojek, beliau bekerja sebagai penjual nasi ampem 10.000 tetapi beliau memutuskan untuk tidak berjualan lagi karena banyak orang yang membeli makanan beliau kemudian tidak membayar langsung makanan yang sudah dibeli atau biasa disebut berhutang. Sebagaimana yang beliau tuturkan saat wawancara:

“Kayaknya enak ngojek deh, satu orang gak ngutang. Kalau jualan pasti orang maunya yang gratis, kalau mereka berhutang pasti mereka lupa berhutang, udah semua. Dari nasi dah ku coba, sarapan pagi dah ku coba, tapi enak ngojek ya penghasilan ku segini.”

Inilah alasan kenapa ibu MU memilih untuk menjadi tukang ojek. Selain penghasilan yang dapatnya jelas dan orang juga tidak berhutang. Sehingga apa yang beliau usahakan mendapat hasil langsung tanpa harus menanti terlebih dahulu.

Beliau berangkat dari pagi kemudian jam 08.00 WIB balik lagi ke rumah untuk menyiapkan makanan dan keperluan MI kemudian berangkat

lagi ngojek sampai jam 10.00 WIB dan kembali ke rumah lagi untuk istirahat sampai zuhur. Setelah zuhur beliau lanjut lagi ngojek sampai jam 18.00 WIB. Pekerjaan ini telah beliau tekuni selama 6 bulan dengan penuh perjuangan bahkan sampai motor yang dipakai untuk mengojek rusak dan harus di bawa ke bengkel motor.

## 6. Deskripsi tentang Partisipasi Orang tua Terhadap Pembelajaran Anak

### a. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Dengan profesi sebagai tukang ojek, perhatian ibu tidak luput dari anaknya MI. Setiap jam 08.00 WIB ibu selalu luangkan waktu untuk kembali ke rumah dan menyediakan teh hangat untuk MI, memandikan, merapikan dan memberi makan kepada MI. Setelah semuanya selesai, maka ibu kembali bekerja lagi.

Ibu selalu berpesan kepada MI untuk tidak pergi main jauh-jauh dari rumah, melarang MI untuk memakan makanan yang tidak sehat seperti es, dan lain sebagainya. Adakalanya ibu ini memarahi MI karena berbuat salah sampai dipukuli. Tapi dengan dipukuli itu, MI menjadi jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya.

“Lho anak dipukulin, siapa sih yang gak kesal, ibu kalau kesal pasti diluapkan marahnya siapapun itu, dia kalau aku marahin dia senang, paling kalau aku kerasin, baru dia nangis.”

Kesimpulannya, ibu selalu memberikan perhatian penuh untuk kebutuhan pokok MI seperti makan, minum, memandikan. Tetapi ibu tidak pernah mengontrol pergaulan atau interaksi sehari-hari MI dengan teman-teman di lingkungannya.

### b. Keberlanjutan Pendidikan Anak

MI tidak melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Sekarang MI lebih aktif mengaji di sebuah TPA dekat masjid Zu'ama. Di sini MI belajar mengaji dan bahasa arab bersama seorang ustadz yang membimbing di TPA tersebut. MI juga dikenal dengan anak yang bagus dalam belajar bahasa arab, setiap kali ada tugas mengerjakan bahasa arab, MI selalu mendapat nilai 100. seperti yang disampaikan oleh ibu MU pada saat wawancara: “seratus terus nilaimu MI”

### c. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak

Secara umum, pola asuh orang tua yang diberika kepada anak pada penelitian ini adalah pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua tidak terlibat dengan kegiatan atau kehidupan anak. Hal ini dapat terjadi karena faktor kesibukan orang tua dalam bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan anak.



#### d. Kendala-kendala atau Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Kesibukan bekerja membuat ibu berinisial MU tidak bisa mengontrol MI dalam bermain. MI bermain sendiri di lingkungan tempat tinggalnya tanpa didampingi oleh orang tua. Inilah faktor yang menyebabkan ibu berinisial MU tidak bisa membimbing dan mengontrol kegiatan sehari-hari MI di lingkungan bermain.

### B. Pembahasan

Pendidikan karakter bagi anak bukan hanya tanggungjawab orang tua tetapi juga tanggung jawab lembaga pemerintah, sekolah dan masyarakat. Partisipasi orang tua dalam pembentukan karakter lebih utama karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terutama pendidikan karakter. Anak belajar hal-hal baru pertama kali dari orang tua, dan inilah yang menjadi penentu pembentukan karakter bagi anak.

Pendidikan karakter sangat dianjurkan dilakukan oleh orang tua kepada anak dari usia dini, sehingga saat dewasa nanti anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tentunya dalam pembentukan karakter ini perlu dukungan dari pihak manapun baik internal maupun eksternal.

Penelitian berusaha untuk mengungkapkan dan juga mencari fakta tentang pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada kelompok marginal di perumahan gang sempit Jembatan Besi Padang Panjang Barat serta karakter yang terbentuk pada anak melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua tersebut. Dari hasil yang telah diuraikan, dapat dilihat sbagai berikut:

1. Orang tua MI tidak menanamkan kedisiplinan yang keras kepada MI, tetapi beliau lebih mengarahkan anak untuk belajar atas dasar kemauan dan kesadaran diri sendiri. Ketika MI mengatakan kepada ibunya kalau ia malas mengaji, ibu hanya menjawab dengan kata-kata terserah. Atau ketika MI mengatakan bahwa dia malas ngaji, ibunya menjawab “ya udah, besok ngaji ya”
2. Kegiatan anak selama bermain tidak pernah diawasi atau dikontrol oleh ibu. Ibu hanya menyampaikan pesan kepada MI untuk tidak main jauh-jauh dari rumah, selalu perhatikan motor saat akan melintas jalan raya. Ibu juga tidak banyak menuntut terhadap anak, karena ibu faham dengan kondisi anak.

3. Ibu tidak pernah mengarahkan kegiatan yang dilakukan anak, ibu hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih melakukan kegiatan selama kegiatan tersebut dia senang dan tidak membahayakan
4. Dalam mendidik anak, ibu tidak mendidik dengan kasih sayang tapi memberikan hukuman berupa pukulan dan tidak jarang sering kasar kepada anak. Lain halnya dengan anak lain yang marah ketika dimarahi oleh orang tua, MI anak yang sangat suka ketika melihat ibunya kasar kepadanya karena MI menilai sikap ibu yang seperti itu merupakan bentuk kasih sayang ibu kepadanya.
5. Masalah atau konflik yang terjadi antara ibu dan anak, diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Yang mana ibu mengklarifikasi kepada MI terlebih dahulu apa yang terjadi baru memberikan hukuman dan nasehat kalau salah.
6. MI anak yang jujur, peduli dengan sesama dan suka hidup bersih dan sehat. Hal ini tidak lepas dari pendidikan karakter yang diberikan oleh ibu kepada MI walaupun ibu mendidik dengan cara memukul, kasar dan memarahi MI. Anak yang selalu semangat untuk melaksanakan ibadah di antaranya shalat fardhu 5 waktu sehari semalam. MI juga anak yang faham akan kepemilikan, dia tahu mana barang, makanan, atau minuman milik dia dan mana barang, makanan, dan minuman milik orang lain.
7. Pola asuh penelantar terjadi karena kesibukan ibu dalam bekerja untuk mencaai nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup bersama anak. Pola asuh ini terjadi karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi sementara biaya hidup yang semakin mahal.

## SIMPULAN

1. Orang tua kelompok marginal di gang sempit Jembatan Besi Padang Panjang barat secara tidak langsung menerapkan pola asuh penelantar dikarena kesibukan bekerja. Pekerjaan yang membuatnya harus bekerja dari pagi sampai sore sehingga tidak dapat mengontrol aktivitas anak.
2. Pendidikan karakter untuk anak masih bisa terlaksana dan dibimbing oleh orang tua melalui perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Perhatian ini berupa menyediakan makanan, minuman, memandikan dan merapikan anak. Melalui interaksi dengan gaya ibu yang menyerahkan sepenuhnya kepada anak, anak bisa berfikir lebih kritis atas tindakan yang akan dilakukannya. Apakah itu baik atau tidak. Sehingga rasa cinta kepada Allah, kejujuran, peduli terhadap sesama serta hidup bersih dan sehat dapat tertanam dalam diri anak

3. Kendala-kendala atau faktor yang menyebabkan orang tua tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anak yaitu tuntutan pekerjaan demi keberlangsungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eksiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus.
- Ign Dadut Setiadi, Drs. M.M. 2018. *Komunikasi Kaum Marginal*. UNIKA.
- Karmila, Mila. Dkk. *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3. No. 2 November 2019.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Megawati, Firda Mustika. 2020. *Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledok Timoho Yogyakarta)*. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 2, No. 2, September 2020
- Musdalipa, Musdalipa. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. Undergraduate thesis, IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2020>
- Muslima. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. International Journal Of Child And Gender Studies. Vol. 1. No. 1 Maret 2015.
- Putra, Alpiansyah. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara*. Other thesis, IAIN BENGKULU. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4413>
- Rahmawati, R. S. N., Rahmaningtyas, I., & Setyarini, A. I. (2019). *EDUKASI TERSTRUKTUR DAN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN*. Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan), 3(1), 51–56. [https://doi.org/10.31290/j.idaman.v\(3\)i\(1\)y\(2019\).page:51-56](https://doi.org/10.31290/j.idaman.v(3)i(1)y(2019).page:51-56)
- Ramayulis. 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2013). *The Contrasting Role of Ability and Poverty on Education*. Attainment: Evidence from Indonesia. SEMERU.

UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3

Qur'an Surat Al Kahfi (18) : 46